

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia tidak hanya di Indonesia (Pusdatin.kemendikbud.go.id, 2020). UNICEF, WHO, dan IFRC menyebutkan bahwa ketika situasi persebaran virus semakin meningkat maka sekolah harus ditutup dan proses pendidikan berjalan melalui kegiatan pembelajaran *online* dengan berbagai media (reliefweb.int, 2020). Data UNESCO tahun 2020 menyebutkan 1,5 miliar siswa dan 63 juta guru di tingkatan sekolah dasar di 191 negara terdampak pandemi COVID-19, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya (kompas.com, 2020).

Peraturan Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Surat Edaran Mendikbud No. 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020 serta Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang menetapkan tentang aturan belajar dan dan bekerja dari rumah (*work from home*) (Kemendikbud,go.id ,2020). Sekolah dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau online (Kemendikbud,go.id, 2020).

Pembelajaran daring yang dilaksanakan membuat orang tua mengalami berbagai kendala selama mendampingi anak belajar dirumah, seperti kesulitan mengoperasikan gadget dan internet (Wardani & Ayriza, 2021). Lestari dan Gunawan (2020) mengungkapkan bahwa tidak semua orang tua mampu mengoperasikan gadget karena ada beberapa orang tua yang belum melek teknologi. Pemahaman orang tua terhadap penggunaan teknologi juga menjadi

kendala besar dalam pembelajaran daring. Terlebih ketika mendampingi anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) yang masih belum boleh untuk menggunakan handphone disinilah peran orang tua dalam penggunaan teknologi, menguasai teknologi menjadi kunci agar terjadinya komunikasi yang baik antara guru yang mengajar dan orang tua yang mendampingi anaknya belajar (Salsabila & Muhammad, 2021).

Pada data di dunia pendidikan dari kebijakan pembelajaran pada Kabupaten/Kota berdasarkan situasi COVID-19 dan zona risiko, terdapat 240 kabupaten/kota zona merah dengan pembelajaran daring, 243 kabupaten/Kota zona oranye dengan pembelajaran daring, 30 Kabupaten/Kota zona kuning pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan SKB 4 Menteri, hanya 20 Kabupaten di 5 Provinsi pada level 2 zona kuning dan hijau yang diperbolehkan melaksanakan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) terbatas (Kemendikbud,go.id, 2021).

Dilihat dari perkembangan yang ada pemerintah mengeluarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/Menkes/4242/202 Nomor 440-07 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, membolehkan peserta didik kembali ke sekolah dengan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/atau pembelajaran daring (jdih.kemendikbud.go.id, 2022).

Menurut Lynn, John, Gordon, & Higgins (2014) & Bains (2010) mendefinisikan *Hybrid Learning* atau *Blended Learning* adalah pengkombinasian

metode pembelajaran berbasis *e-learning* dengan metode pembelajaran tatap muka atau metode konvensional. Kegiatan dalam pembelajaran *hybrid* meliputi : pengajaran secara tatap muka, interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran, interaksi antara kelompok belajar, saling bertukar ide dan diskusi, memanfaatkan *e-library*, *virtual class*, penilaian secara *online*, *e-tuitions*, mengakses blog pembelajaran, kegiatan web seminar (webinar), melihat dan memahami video pembelajaran oleh guru ahli di *Youtube*, pembelajaran daring melalui video maupun audio (Lalima & Dangwal, 2017).

Di sisi lain, tidak sedikit juga orang tua yang khawatir jika pembelajaran tatap muka ini akan menimbulkan klaster baru dalam penyebaran COVID-19 di kalangan peserta didik. Hal ini tentunya memunculkan adanya pro dan kontra dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid*. Pro dan kontra datang dari pihak orang tua siswa yang masih belum berkenan putra-putrinya melaksanakan sekolah tatap muka di tengah kondisi pandemi. Para orang tua mengkhawatirkan keamanan dan keselamatan putra-putri dari penyebaran virus di masa pandemi (Kompasiana.com, 2021).

Secara umum pembelajaran *hybrid* dilakukan sebagai jalan tengah yang diyakini dapat mengakomodasi orang tua dan peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam pembelajaran daring, namun memiliki keinginan yang kuat untuk dapat masuk ke sekolah. Sementara bagi orang tua yang lainnya yang masih khawatir dengan situasi pandemi COVID-19 masih diberikan kesempatan untuk tetap dapat mengikuti pembelajaran daring. Namun dalam pelaksanaannya memiliki banyak sekali kekurangan, terlebih lagi pada efektivitas belajar dan

peran orang tua dalam mendampingi putra-putrinya dalam belajar (smn.sch.id, 2022).

Bagi peserta didik pembelajaran tatap muka bukanlah sebuah opsi situasi ini jelas menggambarkan kebiasaan belajar peserta didik yang nyatanya pun sudah berubah secara signifikan tanpa disadari sebelumnya kebiasaan belajar ini merupakan dampak dari penggunaan teknologi yang merupakan syarat pembelajaran daring. Dimana akhirnya, penggunaan hp yang berlebihan pada anak usia sekolah justru menimbulkan masalah pada proses belajar, mulai penurunan konsentrasi pada anak, sulitnya melakukan komunikasi, kurangnya respon pada saat orang tua mengajak berbicara, dan tidak aktifnya anak-anak saat disekolah dalam mengikuti pelajaran (smn.sch.id, 2022).

Pembelajaran *hybrid* yang dilakukan di masa pandemi dimana peran orang tua dituntut untuk lebih memperhatikan anaknya, kesulitan dalam mengatur jadwal belajar, dan tetap bergantung pada jaringan internet. Ketika belajar dirumah, sangat diperlukan jaringan dan internet, maka dari itu pembelajaran ini terkadang kurang efektif karena tidak semua peserta didik memiliki jaringan yang lancar dan juga bagus (fkip.umsu.ac.id, 2021).

Fenomena yang terjadi terungkap dalam hasil pengamatan dan wawancara penulis yang dilakukan dilingkungan sekitar penulis tempati yaitu dengan Ibu E yang merupakan ibu yang bekerja yang menghadapi situasi pembelajaran *hybrid*, responden kesatu dalam penelitian ini menyampaikan sesi wawancaranya pada tanggal 31 Juli 2022 :

“Sejak anak saya mulai sekolah saya menjadi kesulitan membagi waktu antara masuk kerja dan mengantarkan anak berangkat sekolah. Perubahan pembelajaran hybrid ini, membuat saya harus lebih menanamkan disiplin pada anak yaitu harus membangunkan anak setiap pagi untuk sekolah, kadang susah banget buat bangun pagi dan terkadang pun membuat terlambat sekolah dan masuk kerja. Harus mendampingi anak belajar juga setiap malam ”.

Menurut Handayani & Yuliati (2012) seorang perempuan yang bekerja, memiliki peran ganda yang harus dijalankan pada saat bersamaan, ada tiga unsur utama tugas perempuan dalam rumah tangga, yaitu sebagai istri, pendidik, dan ibu rumah tangga. Menjalankan dua peran sekaligus di saat bersamaan rentan menimbulkan konflik dengan demikian, permasalahan pekerjaan dapat mempengaruhi peran ibu dalam keluarga, dalam permasalahan keluarga dapat mempengaruhi kinerja ibu.

Pada orang tua khususnya ibu yang bekerja terdapat permasalahan yang muncul dalam mendampingi anak belajar seperti penjelasan materi yang disampaikan guru kurang jelas sehingga ibu mengalami kesulitan menjelaskan kepada anak, anak-anak lebih percaya belajar bersama guru daripada dengan ibu. Stres yang dialami oleh ibu yang bekerja kesulitan membagi waktu dalam melakukan pekerjaan yang berbeda dengan waktu yang bersamaan seperti melakukan pekerjaan rumah, bekerja, mendampingi anak mengerjakan tugas, dan tersedianya fasilitas yang terbatas (Emiyati & Harming, 2020). Tingkat stres yang tinggi pada ibu yang bekerja disebabkan karena ketidakmampuan ibu yang bekerja dalam membimbing pembelajaran, masalah kesehatan keluarga, dan masalah ekonomi (Susilowati & Azzasyofia, 2020).

Sikap ibu yang bekerja salah dalam mengelola emosi negatif akan mempengaruhi mental ibu sekaligus mental anak. Tekanan dan stres yang semakin

menumpuk membuat ibu kehilangan kemampuan berfikir secara rasional. Sehingga yang terjadi selama ibu mendampingi anak belajar dari rumah, ibu sulit mengontrol emosinya pada anak, berkata kasar pada anak, memukul, berteriak, mencubit, dan mengacuhkan anak. Bahkan ada yang sampai membunuh, sementara jika mengenai kondisi mental anak bisa membuat anak tidak percaya diri (Anastasia, 2020).

Menurut penelitian Primasari dan Zulela (2021), selama mendampingi anak dalam pembelajaran dari rumah, orang tua lebih sering marah karena terbebani ketika mengajar anaknya, akibatnya orang tua merasa stres. Selain itu, orang tua ketika mendampingi anak-anaknya cenderung kesulitan mengarahkan untuk belajar, sehingga orang tua khususnya ibu rentan terkena stres (Dewi & Khotimah, 2020). Dalam penelitian Muslim, Rafica dan Zainuddin (2020), dari 20 orang tua yaitu Ibu dan Ayah ketika mendampingi anak saat pembelajaran dari rumah, sebanyak 8 orang mengalami stres ringan, 5 orang mengalami stres sedang, dan 7 orang mengalami stres berat.

Menurut Indrianie (2020) ibu memang wajar merasa stress dan merasa frustrasi, karena ketika anak belajar, orang tua berpikir bahwa tanggung jawab keberhasilan pembelajaran tersebut ada di tangan orang tua untuk memastikan anaknya mengerjakan, memperhatikan, dan menerima informasi yang baik, sehingga kondisi tersebutlah yang membuat orang tua menjadi lebih stres. Selain itu untuk ibu yang bekerja tuntutan dari pekerjaan harus selalu diselesaikan dengan baik. Untuk itu beban dari ibu sebagai bekerja dan sekaligus sebagai

pengasuh anak menjadi menambah bebannya, tingkat stress ibu yang bekerja ini meningkat drastis.

Stres pengasuhan merupakan proses yang mengarah pada reaksi permusuhan psikologis dan fisiologis yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan sebagai orang tua (Henderson, Uecker, & Stroope, 2016). Tiga komponen stress pengasuhan menurut Deater –Deckard (dalam Kristiana, 2017) terdiri dari yaitu, ranah orang tua (aspek stress pengasuhan yang muncul dari pihak orang tua), ranah anak (aspek stress pengasuhan yang muncul dari perilaku anak), dan ranah hubungan orang tua –anak (aspek stress pengasuhan yang bersumber dari hubungan orang tua – anak).

Stress pengasuhan juga dipahami sebagai kesulitan yang muncul sebagai bentuk tuntutan peran menjadi orang tua, yang mempengaruhi perilaku dan *well-being* orang tua, serta penyesuaian diri anak Anthony (dalam Burack & Zigler, 2012). Dari beberapa penelitian menyebutkan terjadi peningkatan stress yang terjadi pada ibu yang bekerja dengan mengalami kecemasan klinis hingga depresi tinggi (Tilburg & Thomas, 2020). Fenomena yang terjadi terungkap dalam hasil pengamatan dan wawancara sederhana penulis yang dilakukan di lingkungan sekitar penulis tempati mengenai stress pengasuhan yaitu dari Ibu P merupakan responden kedua dalam penelitian ini menyampaikan sesi wawancaranya pada tanggal 31 Juli 2022 :

“Ya mba, saya stressnya ketika mendampingi anak belajar, anak saya kadang tidak mau disuruh belajar main hp terus padahal tugas harus cepat dikumpulkan besoknya dan saat masuk sekolah anak saya maunya minta ditemenin ga mau ditinggal padahal saya harus kerja”.

Beberapa dampak dari stress pengasuhan antara lain menimbulkan gangguan dalam keluarga, Boss (dalam Burack & Zigler, 2012), membuat pengasuhan orang tua terkhusus ibu menjadi tidak efektif sehingga anak menjadi tidak memiliki kemampuan mengatasi dan mengelola emosi (Blandon & O'Brien, 2010; Paschall & Mastergeorge, 2015). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi stress pengasuhan menurut Hidayatmayun (2010) terdiri atas karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan karakteristik demografi. Fenomena yang terjadi terungkap dalam hasil pengamatan dan wawancara sederhana penulis yang dilakukan di lingkungan sekitar penulis yaitu dengan Ibu N merupakan responden ketiga dalam penelitian ini menyampaikan sesi wawancaranya pada tanggal 31 Juli 2022 :

“Saat tatap muka ya anak susah untuk bangun pagi dan saat belajar dirumah kendalanya hp terbatas, sinyal, dan kesulitan dalam membantu mengerjakan tugas-tugas dari sekolah dan harus didampingi ketika belajar. Yang membuat saya stress ketika mengatur jadwal belajar tiap hari mba, karena saya kan harus bekerja. saya masih sulit mengatur waktu untuk mendampingi anak belajar selama pembelajaran hybrid ini”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga responden yaitu Ibu E, Ibu P, dan Ibu N dapat disimpulkan bahwa stress pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* ini memiliki permasalahan yang berbeda-beda yaitu, stress dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan selama pembelajaran, jadwal belajar anak yang berubah, anak tidak nurut, ketergantungan penggunaan hp selama pembelajaran *hybrid*, gangguan sinyal yang tidak stabil, kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, anak saling berebut hp, stress karena tidak bisa mengontrol emosi pada saat menghadapi anak, dan stress dalam mendisiplinkan anak (membangunkan anak

untuk sekolah dan mengerjakan tugas tepat waktu). Pengelolaan emosi yang baik bagi seorang ibu dalam mendampingi anak melakukan pembelajaran sangat penting dilakukan untuk membantu anak mencapai pemahaman dalam proses pembelajarannya (Raihana, 2020). Maspul dan Amalia (2021) menyarankan bahwa untuk mengikutsertakan orang tua khususnya ibu yang bekerja dalam pembelajaran *hybrid*, peran yang dilakukan, antara lain : 1) Orang tua harus memastikan anak belajar dengan aman (kondisi kesehatan, membantu anak menyelesaikan tugas), 2) Orang tua harus aktif dalam mencari informasi terkait pembelajaran *hybrid*, 3) Mendampingi anak selama melakukan pembelajaran online, 4) Menjaga komunikasi, baik antara orang tua dengan guru, orang tua dengan anak.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* karena banyak terjadi pada ibu yang bekerja yang mempunyai anak SD usia 7-10 tahun dalam mendampingi anaknya ketika pembelajaran *hybrid* ini. Mengalami stress pengasuhan yang disebabkan oleh pembagian waktu, mendampingi anak dalam membantu tugas-tugasnya, belajarnya kurang efektif, membuat anak harus lebih disiplin dan adanya kekhawatiran saat tatap muka dalam menaati protokol kesehatan. Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman baru terkait stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*. Sehingga kedepannya ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* tidak lagi mengalami stress dan dapat mengatasi stress dengan baik dan

optimal. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat pembahasan dan menjadi bahan informasi di bidang Psikologi khususnya Psikologi Klinis, agar dapat mengetahui stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga, sebagai bahan referensi yang diharapkan bisa membuat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah ilmuwan bagi pembaca terutama tentang stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*
- b. Bagi Ibu, diharapkan dapat mengontrol stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* ini

c. Bagi Penulis, untuk kemampuan menulis karya ilmiah dalam menganalisa di lapangan dan juga sebagai pengetahuan tentang stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*